

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak

2.1.1 Perkembangan Usia Anak

Fase perkembangan maksudnya adalah penahapan atau periodisasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu. Meskipun masing-masing anak mempunyai masa perkembangan yang berlainan satu sama lain, apabila dipandang secara umum ternyata terdapat tanda-tanda atau ciri-ciri perkembangan yang hampir sama antara anak yang satu dengan yang lainnya (Desmita,2017:20)

Menurut (Julia Maria,2007:144-148) yang digunakan sebagai pegangan untuk melihat perkembangan normal anak, dengan buku yang berjudul *De individuale ontwikkeling van het kind* (tumbuh kembang individual seorang anak) tahun 1995, memberikan patokan sebagai pegangan bahwa tumbuh kembang yang harus diperhatikan:

a) Perkembangan fisik meliputi berbagai hal tentang fisik anak sejak bayi lahir, antara lain yaitu: reflex, perkembangan menurut usia (berat badan dan tinggi badan), perkembangan motorik, perkembangan pancaindra (penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauan, dan pengecepan), berat badan dan tinggi badan, perkembangan tulang dan otot, gigi, kebiasaan tidur dan makan, serta kemandirian (mengggunakan baju dan buang air)

b) Perkembangan kognitif, dalam tumbuh kembang kognitif anak, Piaget seorang psikolog yang banyak melakukan penelitian dalam perkembangan anak, membagi stadia kognitif anak menjadi: stadia sensomotoris, pra-operasional, konkret-operasional dan formal. Piaget menamakan kognitif pada bayi (0-2 tahun) dengan istilah sensomotoris, hal ini karena perkembangan kognitif mempunyai kaitan dengan penerimaan dan pemrosesan informasi yang diterima melalui organ sensoris atau indra. Pada tahap berikutnya, usia 2-7 tahun oleh Piaget disebut stadia pra-operasional, yaitu dimana anak mulai belajar menggunakan bahasa untuk menunjukkan suatu objek melalui imej dan kata-kata. Baru pada usia 7-11 tahun seorang anak bisa secara konkrit berpikir secara logical tentang objek dan kejadian. Di usia 11 tahun ke atas, Piaget menjelaskan bahwa diusia itulah anak seorang anak baru bisa berpikir dalam bentuk abstrak dan hipotesis.

c) Perkembangan bahasa dan bicara bisa dibagi menjadi 3 fase, yaitu: fase prabicara (0-1 tahun), fase awal bicara (1-2,5 tahun), dan fase diferensiasi (2,5-5 tahun). Anak-anak belajar untuk bicara melalui tahap mengerti (bahasa pasif) dan melalui bicara (bahasa aktif). Dengan berjalannya tahapan tumbuh kembang dan semakin luasnya apa yang diketahui anak.

d) Perkembangan social dan emosional, dalam buku yang berjudul *Building Healthy Minds* (1999) dari Stanley I Greenspan dan Nancy Bresley Lewis banyak menjelaskan perkembangan anak secara umum. Greenspan mempunyai pandangan bahwa, perkembangan social emosional mempunyai kaitan erat dengan perkembangan sensoris atau indra. Seorang bayi mempelajari dan mengembangkan emosinya melalui sentuhan ibu, suara yang didengar, melalui apa yang dilihat,

melalui apa yang diciturnya, dan apa yang dirasakannya melalui pengecapan. Melalui indra inilah segala informasi tentang yang disekitarnya disimpan didalam otak yang akan diprosesnya menjadi umpan balik atau keluaran yang berbentuk perkembangan emosi. Sebagaimana Greenspan jelaskan bahwa bila anak yang mengalami gangguan perkembangan indranya, maka ia juga akan mengalami gangguan perkembangan emosinya. Dengan adanya hubungan ibu dan anak, perkembangan emosi itu akan terus berkembang menjadi perkembangan social emosional. Namun dengan adanya perkembangan yang tidak selaras dari indra, juga akan mengganggu perkembangan social emosional.

Jadi peran orang tua disini sangatlah besar agar tidak terlambat dalam mengetahui atau mengikuti pertumbuhan dan perkembangan dari anak. Semakin cepat dalam menemukan jika anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya maka orang tua segera dapat membantu anak untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak agar tidak terlambat seperti anak pada lainnya.

2.1.2 Deteksi Dini Perkembangan Anak

Pada bulan Juni 1994, UNESCO (United Nations Educationa Scientific and Cultural Organization) di Salamanca, Spanyol, menyerukan sebuah deklarasi yang isinya antara lain menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik yang unik, mempunyai minat dan kemampuan yang membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan keunikan tadi. Deklarasi ini diserukan berdasarkan dukungan filosofi ilmiah yang dipegang saat ini, yaitu setiap anak dipengaruhi oleh

bawaannya yang unik. Namun sebagai orang tua sering kali juga agak kebingungan dengan pernyataan bahwa setiap anak adalah unik, lalu bagaimana kita tahu keunikan anak. Sebab, selama ini kita selalu menggunakan patokan tumbuh kembang berdasarkan usia anak dan patokan normal (Julia Maria,2007:143).

Menurut (Dinie Ratri,2016:6-7) Deteksi awal anak berkebutuhan khusus dibutuhkan agar penanganan dapat dilakukan sedini mungkin. Berikut adalah beberapa langkah deteksi yang dapat dilakukan:

- a. Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan, yaitu untuk mengetahui atau menemukan status gizi kurang atau gizi buruk pada anak.
- b. Deteksi dini penyimpangan perkembangan, yaitu untuk mengetahui gangguan perkembangan anak (keterlambatan bicara dan berjalan), gangguan daya lihat, dan gangguan daya dengar.
- c. Deteksi dini penyimpangan mental emosional, yaitu untuk mengetahui adanya masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian serta hiperaktivitas.

2.1.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah (SMP)

Menurut (Desmita,2017:36) Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu:

- a) Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.

- c) Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- d) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa
- e) Mulai mempertanyakan secara skeptic mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f) Reaksi dan ekspresi masih labil.
- g) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia social.
- h) Kecenderungan minat dan pilihan karer relative sudah lebih jelas.

2.2 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD (Dinie Ratri,2016:1-2)

Menurut Gearheart,1981 (dalam Nur Eva,2015:1) mendefinisikan anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang

berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Jadi, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya mengalami gangguan dan membutuhkan perhatian lebih oleh orang tua dan lingkungan disekitarnya karena keterbatasannya serta membutuhkan sekolah khusus agar pendidikannya terpenuhi seperti anak pada umumnya.

2.2.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Panduan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat) yang dikeluarkan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013:

- Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).
- Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

- Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.
- Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
- Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
- Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD)* adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.
- Anak dengan gangguan spektrum autisma atau *autism spectrum disorders (ASD)* adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.
- Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.
- Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka

butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

- Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.

- Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.

- Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan.

2.3 Pengertian Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Definisi *Slow Learner* yang diberikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas, hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai tingkat intelligensi di bawah rata-rata sekitar 75 – 90, dan pada umumnya anak-anak ini mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran, mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran.

Menurut Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley,2007 (dalam Dinie Ratri,2016:12) *Slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya menunjukkan skor antara 70 – 90.

Musthafa Badi,dkk mendefinisikan bahwa anak yang tertinggal dalam belajar,adalah “anak yang minimal mengalami kegagalan 2 kali pada kelas yang sama dalam tingkat pendidikan dasar” (dalam Abdul Aziz,2001:19)

Jadi anak lamban belajar atau *slow learner* belum termasuk dalam katagori reterdasi mental karena menurut penjelasan diatas IQ anak lamban belajar berkisar 70-90, namun semua prosesnya harus dilakukan secara berulang-ulang atau anak lamban belajar hanya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengerti suatu pembelajaran.

2.4 Karakteristik Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Menurut (Abdul Aziz,2001:22-30) Raja’ Abu’ Allam memilah ketertinggalan dalam belajar menjadi tiga macam. Pertama, lamban dibidang pelajaran secara umum—pada seluruh materi pelajaran. Kedua, lamban dibidang pelajarn tertentu. Yaitu, sejumlah materi yang mengikat keahlian tertentu misalnya olah raga,keilmuan tertentu,sastra, dan bahasa. Ketiga, lamban belajar dalam suatu materi atau suatu ketetapan tertentu. Meskipun demikian, banyak lagi kriteria lain dalam lamban belajar, yaitu:

2.4.1 Karakteristik Kelainan Psikologis

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatan. Dalam belajar dituntut adanya perhatian, tidak mengantuk dan mampu memahami dan menganalisis.

2.4.2 Karakteristik Kelainan Daya Pikir (Kognitif)

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori yang menghubungkan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dengan tingkat keberhasilannya dalam belajar. Hal itu wajar namun itu bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhinya. Karena banyak perubahan-perubahan kejiwaan dan lingkungannya, jika kita mengamati tingkat kecerdasan terkaitnya daya pikir dan lamban belajar, seperti lemahnya daya ingat hingga sering kali atau mudah lupa materi yang baru dipelajari.

2.4.3 Karakteristik Kelainan Kemauan (Motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapan kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Keterkaitan ketertinggalan dalam belajar dengan rendahnya kemauan untuk belajar, tidak ada kecenderungan untuk membaca, rendahnya kemauan untuk memenuhi dan tidak ada kecenderungan mencurahkan semangat terhadap pelajaran.

2.4.4 Karakteristik Kelainan Interaksi (Emosional)

Teori-teori yang ada menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai diantara anak-anak yang tertinggal dalam belajar

meliputi rasa permusuhan, seperti tingginya tingkat kecemasan, kurang percaya diri, *overacting*, negatifnya pemahaman terhadap sesuatu. Baik perkataan yang diungkapkan dengan gaya bahasa yang dimengerti anak yang berbeda-beda, maupun diungkapkan dengan perilaku seseorang. Sesungguhnya itu terkait dalam kelamban belajar.

2.4.5 Karakteristik Kelainan Sosial

Hasil penelitian dari teori menerangkan bahwa mayoritas anak yang tertinggal dalam belajar juga rendah kemasyarakatan dan kebudayaannya. Karena secara bertumpuk-tumpuk mereka dikuasi oleh perselisihan orang tuanya, perpecahan keluarga, banyaknya anak dalam keluarga, dan tidak memiliki hubungan yang baik antar hubungan keluarga. Perlakuan terhadap anak dengan tidak baik sesuai dengan perkembangan kepribadian ataupun pandangan masyarakat akan dapat menyebabkan jatuhnya nilai belajar.

2.5 Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Slow learner pada anak bisa terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah faktor biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. Penyebab lainnya adalah faktor eksternal yang justru menjadi penyebab utama problem anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu bisa berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat. Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor

penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Nutrisi meliputi nutrisi selama anak dalam kandungan, pemberian ASI setelah kelahiran, dan pemenuhan gizi lewat makanan pada usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Nutrisi penting sekali bagi perkembangan otak anak. Nutrisi erat kaitannya dengan kesehatan anak (Dinie Ratri,2016:12-13).

Berdasarkan ringkasan yang disampaikan oleh pakar-pakar dibidang ini (Abdul Aziz,2001:37-40) merangkumnya dalam 3 penyebab, yaitu:

- Penyebab dari Diri Anak

Selain faktor adanya gangguan pada gen, terkadang masalah ketertinggalan dalam belajar dikembalikan ke banyak faktor atau kelemahan-kelemahan psikis yang dialami anak seperti tingginya tingkat kecemasan, kurang percaya diri, *overacting*, negatifnya pemahaman terhadap sesuatu. Serta kadang juga disebabkan rendahnya tingkat kemauan anak untuk belajar, rendahnya tingkat ambisi dan menganggap enteng materi pelajaran.

- Penyebab dari Keluarga

Orang tua merasa bahwa ia perlu untuk memusatkan perhatiannya untuk memenuhi keperluan anak dan kemajuannya dalam belajar. Namun anak juga harus merasa bahwa kemampuan orang tua itu terbatas sejauh yang dapat dipenuhi. Misalnya, dengan mendorong anak untuk belajar siang malam dengan anggapan cara seperti itu adalah yang paling tepat untuk membantu anak mencapai kesuksesan.

- Penyebab dari Sekolah

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar-mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.

2.6 Peran Keluarga

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau yang dimiliki oleh orang di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individu yang bersifat khas atau istimewa (Depdiknas,2012).

Menurut (Setiadi,2008:13-14) Peran adalah sesuatu yang diharapkan secara normative dari seorang dalam situasi social tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan. Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga.

Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing antara lain adalah:

1. Ayah

Ayah sebagai pemimpin keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung/pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok social tertentu.

2. Ibu

Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok social tertentu.

3. Anak

Anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, social dan spiritual.

Dan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran berarti perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.

Tugas keluarga dalam bidang kesehatan:

- a) Mengetahui masalah kesehatan setiap anggotanya, perubahan sekecil apapun yang dialami anggota keluarga secara tidak langsung menjadi perhatian dan tanggung jawab keluarga.
- b) Mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat bagi keluarga, merupakan upaya keluarga yang utama untuk mencari pertolongan yang tepat sesuai dengan keadaan keluarga.
- c) Memberikan keperawatan anggotanya yang sakit atau yang tidak dapat membatu dirinya sendiri karena cacat atau usianya yang terlalu muda.
- d) Mempertahankan suasana dirumah yang menguntungkan kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga.

- e) Mempertahankan hubungan timbale balik antara keluarga dan lembaga kesehatan (pemanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada).

2.6.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah [ayah](#) dan/atau [ibu](#) seorang [anak](#), baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada [orang tua angkat](#) (karena adopsi) atau [ibu tiri](#) (istri [ayah](#) biologis anak) dan [ayah tiri](#) (suami [ibu](#) biologis anak). Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua kerana setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain (Wikipedia,2018)

2.6.2 Peran Orang Tua

Di dalam BKKBN (2008) dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:

a. Peran sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

b. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

c. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

d. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

e. Peran sebagai pendamping

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

f. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

2.6.3 Peran orang tua dalam Membimbing Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

- a) Menerima anak apa adanya, baik kesuksesan belajar maupun kegagalannya serta memelihara kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b) Menghindari ketegangan, perselisihan didepan anak maupun pertengkaran dengan anak serta menghindari kritikan terhadap anak secara terus-menerus
- c) Menyediakan rumah yang sehat dengan menata tata letak rumah.
- d) Menjaga kesehatan anak serta tempat bagi anak supaya dapat belajar dengan tenang dan menghindarkan dari sumber-sumber yang lain yang dapat mempengaruhi konsentrasinya.
- e) Tidak lupa orang tua memberikan waktunya bersama dengan anak agar memperkuat hubungan ibu dengan anak.
- f) Orang tua memberikan semangat untuk belajar dan mengikuti setiap kegiatan yang terjadi disekolahnya serta menjalin komunikasi dengan guru disekolahnya untuk mendiskusikan kebiasaan belajar disekolah dengan dirumah.
- g) Orang tua mendampingi saat anak belajar membantu menelaah, membaca dan menguraikan pelajaran dengan memberikan contoh yang baik.

- h) Tidak membebani anak dengan kesibukan-kesibukan yang lain atau mengoptimalkan ketrampilan pada anak.
- i) Menertibkan waktu anak untuk dapat bermain serta belajar dirumah.
- j) Menumbuhkan kebiasaan membaca pada diri anak atau memperkuat dengan belajar matematika agar ingatannya semakin baik.